

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah mendapatkan temuan dari hasil analisis terhadap 30 (tiga puluh) sampel data dalam penelitian ini, yaitu kalimat majemuk dalam novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte yang diterjemahkan oleh A. Rahartati Bambang Haryo, penulis kemudian mencoba memberikan ulasan tentang hasil temuan tersebut dikaitkan dengan teori penerjemahan yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

#### **A. Kesepadanan Terjemahan**

Dari 30 (tiga puluh) sampel data kalimat majemuk dalam novel “Wuthering Height” karya Emily Bronte yang diterjemahkan oleh A. Rahartati Bambang Haryo, semuanya (100%) berorientasi pada kesepadanan dinamis. Kesepadanan dinamis sangat menekankan pada konteks dan pesan dari teks bahasa sumber (BSu). Oleh karena itu, dengan berorientasi kepada kesepadanan dinamis, penerjemah cenderung lebih mengutamakan kesepadanan pesan dalam teks bahasa sumber (BSu) dengan pesan dalam teks bahasa sasaran (BSa) dibandingkan dengan mempertahankan bentuk formal teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasarannya (BSa). Hal ini dibuktikan dengan temuan bahwa kalimat-kalimat majemuk yang menjadi teks bahasa sumber (BSu) mengalami perubahan dalam hal bentuk

formal teksnya dalam teks bahasa sasarannya (BSa), namun dengan tetap mempertahankan pesan dan konteksnya. Perubahan tersebut ditempuh melalui berbagai strategi yang dipilih oleh penerjemah seperti transposisi, parafrase, modulasi, dan lain sebagainya.

## **B. Strategi Penerjemahan**

Strategi penerjemahan dipahami sebagai sebagai sebuah proses yang disadari oleh seorang penerjemah dalam menjalankan tugasnya untuk mengalihbahasakan sebuah teks dalam satu bahasa sumber (BSu) tertentu menjadi sebuah teks dalam bahasa sasaran (BSa) tertentu lainnya. Strategi penerjemahan mengandung unsur tujuan dan kesadaran. Dari hasil analisis terhadap 30 (tiga puluh) sampel data kalimat majemuk dalam novel "Wuthering Height" karya Emily Bronte yang diterjemahkan oleh A. Rahartati Bambang Haryo, penulis menemukan berbagai strategi penerjemahan, yaitu:

### **1. Transposisi**

Strategi ini muncul sebanyak 25 kali, yaitu 14 kali berupa pemecahan satu kalimat teks sumber (BSu) menjadi 2 (dua) atau lebih kalimat teks sasaran (BSa), dan 11 kali berupa perubahan kategori unsur kata, frase dan/atau klausa dalam kalimat. Dalam kategori kalimat mejemuk setara bertingkat (KMSB), seluruh sampel data yang berjumlah 10 (sepuluh) kalimat (100%) mengalami pergeseran bentuk dari satu kalimat menjadi dua atau lebih

kalimat. Dari 10 (sepuluh) kalimat dalam kategori kalimat majemuk bertingkat (KMB), 2 (dua) kalimat (20%) mengalami pergeseran bentuk dari satu kalimat menjadi 2 (dua) kalimat. Sementara itu, dari 10 (sepuluh) kalimat dalam kategori kalimat majemuk setara (KMS), 2 (dua) kalimat (20%) mengalami pergeseran bentuk dari satu kalimat menjadi 2 (dua) kalimat. Penggunaan kesebelas strategi transposisi yang lainnya terjadi pada kata/frase dalam kalimat-kalimat majemuk yang lainnya.

Strategi transposisi dalam bentuk pemecahan satu kalimat teks sumber (BSu) menjadi dua atau lebih kalimat teks sasaran (BSa) sangat dominan pada kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), yang merupakan kalimat yang memiliki elemen yang banyak dan panjang. Pemecah kalimat yang panjang tersebut dimaksudkan untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang dikandung di dalam teks tersebut.

## **2. Modulasi**

Strategi modulasi digunakan sebanyak 25 (dua puluh lima) kali, masing-masing 8 (delapan) kali pada kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), 11 (sebelas) kali pada kalimat majemuk bertingkat (KMB), dan 6 (enam) kali pada kalimat majemuk setara (KMS). Strategi modulasi ini terjadi pada tingkat kata, frase, dan juga klausa.

Strategi modulasi ini bertujuan untuk mempertahankan kesan keindahan dari teks bahasa sumber (BSu) ke dalam teks bahasa sasaran (BSa). Namun demikian, penerjemah juga sekaligus melakukan penyesuaian sudut

pandangannya agar kalimat teks bahasa sasarannya (BSa) sesuai dan terasa alamiah bagi pembaca yang menjadi target dari novel terjemahan tersebut.

### **3. Parafrase**

Strategi parafrase digunakan sebanyak 18 (delapan belas) kali, yaitu 13 (tiga belas) kali pada kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), 3 (tiga) kali pada kalimat majemuk setara bertingkat (KMB), dan 2 (dua) kali pada kalimat majemuk setara (KMS). Strategi parafrase hanya terjadi pada tingkat klausa.

Seperti strategi modulasi, strategi parafrase juga dilakukan penerjemah untuk menyampaikan pesan dalam teks sumber (BSu) secara baik dan tepat ke dalam teks sasaran (BSa) sehingga terasa lebih pas dibandingkan ketika harus mempertahankan bentuk formal sepenuhnya dari kalimat teks sumber (BSu). Namun demikian, kalau dalam strategi modulasi, penyesuaian yang dilakukan oleh penerjemah adalah dari aspek sudut pandang, sementara kalau dalam strategi parafrase, penyesuaian yang dilakukan adalah dalam hal susunan dan unsur pembentuk kalimat/klausa/frase.

### **4. Perluasan**

Strategi ini digunakan sebanyak 9 (sembilan) kali, yaitu 3 (tiga) kali pada kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), 2 (dua) kali pada kalimat majemuk bertingkat (KMB), dan 4 (empat) kali pada kalimat majemuk setara (KMS). Terdapat dua jenis strategi perluasan, yaitu dari kata menjadi frase, dan dari frase menjadi frase yang lebih luas.

Strategi perluasan dilakukan oleh penerjemah untuk mempertahankan kekuatan pesan yang diberikan dalam kata/frase dalam teks sumber (BSu). Apabila tidak dilakukan perluasan, pesan dalam teks terjemahannya (BSa) tidak akan sekuat pesan yang diberikan dalam teks sumbernya (BSu). Contoh kasusnya adalah kata “hieroglyphics”. Kata ini secara harfiah memiliki terjemahan “tulisan mesir kuno” atau yang sudah di-Indonesia-kan menjadi “hieroglif”. Apabila kata “hieroglyphics” ini diterjemahkan menjadi “hieroglif” saja, pesannya tidak akan sekuat pesan yang dimiliki oleh kata dalam teks sumbernya (BSu), yaitu kata “hieroglyphics”. Oleh karena itu, penerjemah melakukan strategi perluasan, dengan menerjemahkan kata “hieroglyphics” menjadi “tulisan cakar ayam”. Makna “cakar ayam” dalam teks sasaran (BSa) bisa menguatkan pesan dalam teks sumbernya (BSu), yaitu pesan tulisan kuno yang susah dibaca dan tidak teratur.

## **5. Reduksi**

Secara keseluruhan, strategi ini digunakan sebanyak 6 (enam) kali. Pada kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB) muncul sekali, pada kalimat majemuk bertingkat (KMB) sebanyak 4 (empat) kali, dan pada kalimat majemuk setara (KMS) sebanyak 1 (satu) kali. Terdapat dua jenis strategi reduksi, yaitu dari frase menjadi kata, dan dari frase menjadi frase yang lebih sempit.

Berbeda dengan strategi perluasan, dalam strategi reduksi penerjemah justru ingin mempersempit teks bahasa sasaran (BSa) dibandingkan dengan teks

bahasa sumbernya (BSu). Hal ini karena di dalam teks bahasa sumber (BSu), terjadi penggunaan kata yang berlebihan. Contoh kasusnya adalah frase “poor, fatherless child” yang secara harfiah memiliki terjemahan “anak yatim yang malang” diterjemahkan menjadi hanya “anak yatim”. Menurut penerjemah, makna kata “poor” yang sepadan dengan “malang” sudah tersajikan dalam kata “anak yatim” itu sendiri.

## 6. Kompensasi

Strategi ini digunakan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu 1 (satu) kali pada kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB) dan 1 (satu) kali pada kalimat majemuk setara (KMS). Terdapat dua jenis strategi kompensasi, yaitu kata dikompensasikan dengan kata, dan frase dikompensasikan dengan frase.

Di sini, strategi kompensasi dilakukan oleh penerjemah untuk me-lazim-kan ungkapan dalam bahasa sasaran (BSa). Pada tingkat kata, *impersonal “it”* dalam “*It is so dark that...*” apabila diterjemahkan secara literal akan menjadi “Ini adalah sedemikian gelapnya sehingga...”. Namun demikian, hal ini tidak lazim di dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa), sehingga kata “Ini” yang merupakan terjemahan dari kata *impersonal “it”* dikompensasikan dengan kata “malam”. Jadi, terjemahan yang dihasilkan adalah “Karena **malam** sangat gelap...”. Pada tingkat frase, frase “*between us*” dalam kalimat “... *and hastened to interpose the table between us.*” dikompensasikan dengan frase “...untuk menghalangi niatnya kembali menyerang.” Frase “...*and hastened to interpose the table between us*”

secara literal berarti “...dan bergegas menempatkan meja di antara kami.” Sesuai konteks dari kalimat tersebut, makna “...menempatkan meja di antara kami” adalah untuk menghalangi niat orang kedua tersebut untuk menyerang orang pertama. Namun demikian, apabila terjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk frase “...*and hastened to interpose the table between us*” adalah terjemahan literalnya, hasilnya kurang lazim bagi pembaca sasaran yang merupakan penutur bahasa Indonesia. Terjemahan yang sudah menggunakan strategi kompensasi ini akan terasa lebih lugas, jelas dan lazim bagi pembaca sasaran.

### **7. Kesepadanan Budaya**

Strategi ini hanya digunakan 1 (satu) kali, yaitu hanya pada kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB). Strategi ini terjadi pada tingkat frase yang disepadankan dengan sebuah kata.

Penerjemahan dengan strategi kesepadanan budaya ini juga bertujuan untuk melazimkan hasil terjemahannya bagi pembaca sasaran. Frase “*little souls*” dalam kalimat “*The little souls were comforting each other...*” yang secara literal memiliki padanan “jiwa-jiwa kecil” ini diterjemahkan menjadi “anak-anak” sehingga kalimat terjemahannya menjadi “Anak-anak itu saling berusaha menghibur...”. Meskipun frase “*little souls*” memiliki padanan dalam bahasa sasaran, yaitu “jiwa-jiwa kecil”, terjemahan seperti itu terasa kurang lazim dan kurang kuat dalam mengalihkan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasarnya (BSa). Terjemahannya menjadi “Anak-anak”

justru terasa lebih lazim dan lebih kuat dalam penyampaian pesan sesuai teks bahasa sumbernya (BSu) bagi para pembaca sasaran.

### **8. Sinonimi**

Strategi ini hanya digunakan 1 (satu) kali, yaitu pada kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB). Strategi ini terjadi pada sebuah kata yang diterjemahkan menjadi sebuah frase.

Strategi sinonimi ini terjadi pada kata "*regular*" yang ada dalam kalimat "...we would prove a regular gossip...". Kata "*regular*" ini secara literal berarti "teratur" atau "biasa". Kata "*regular*" dalam kalimat ini memiliki nuansa sebagai sesuatu yang sering (secara teratur) beredar. Namun demikian, dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa), kata "*regular*" ini tidak memiliki padanan yang memiliki nuansa makna yang sama. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi sinonimi untuk menerjemahkan kata "*regular*" tersebut menjadi "sering terdengar". Jadi, terjemahan kalimatnya menjadi "...Aku berharap ia akan membuktikan kebenaran gosip-gosip yang terdengar...".

### **9. Transferensi**

Strategi ini hanya digunakan 1 (satu) kali, yaitu pada kalimat majemuk bertingkat (KMB). Strategi ini terjadi pada tingkat kata.

Di sini, strategi penerjemahan transferensi berupa pengalihan kata dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) sesuai adanya karena tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran (BSa). Kata "*griffins*", yang

secara literal dalam bahasa Inggris berarti makhluk khayalan, diterjemahkan menjadi “makhluk *griffin*” dalam teks bahasa sasarannya (BSa).

Strategi-strategi yang digunakan oleh penerjemah tersebut merupakan upaya untuk menciptakan kesepadanan dinamis. Dengan menggunakan strategi-strategi tersebut, kalimat-kalimat terjemahannya memiliki konteks dan pesan yang sama seperti yang dimiliki oleh kalimat-kalimat sumbernya (BSu), tentu saja dengan keleluasaan yang penerjemah peroleh untuk melakukan perubahan atau penyesuaian bentuk formal teks sumbernya (BSu).

### **C. Keakuratan Terjemahan**

Dari 30 (tiga puluh) sampel data yang dianalisis, terdapat 7 (tujuh) kalimat yang diterjemahkan secara kurang akurat, yaitu 1 (satu) kali pada kalimat majemuk setara bertingkat (KMSB), 3 (tiga) kali pada kalimat majemuk bertingkat (KMB), dan 3 (tiga) kali pada kalimat majemuk setara (KMS). Dalam ketujuh kasus tersebut, semuanya adalah terkait kata yang terlewatkan untuk diterjemahkan oleh penerjemah. Secara keseluruhan terjemahan setiap kalimat tersebut bisa diterima. Namun dengan terlewatkannya satu kata dalam teks bahasa sumber (BSu), ada satu nuansa pesan dalam kalimat sumber (BSu) yang terlewatkan dalam teks bahasa sasarannya (BSa).

Sebagai contohnya dalam kata “*for*” dalam kalimat “*Too stupefied to be curious myself, I fastened my door and glanced round **for** the bed.*” Kalimat ini diterjemahkan menjadi “Dalam kondisi tubuh terlalu lemah untuk mengumbar keingintahuan, segera setelah pintu ditutup, aku melihat **ke** sekeliling tempat tidur.” Seharusnya kata “*for*” dilihat sebagai satu kesatuan sebagai *verb phrase* dengan kata kerja “*glanced round for*” sehingga makna yang dihasilkannya adalah sebagai berikut: “...melihat-lihat untuk mencari...” Bila hal ini dilakukan, terjemahannya akan menjadi sebagai berikut: “Dalam kondisi tubuh terlalu lemah untuk mengumbar keingintahuan, segera setelah pintu ditutup, aku melihat-lihat sekeliling untuk mencari tempat tidur”. Konteks dari kalimat itu pun sebenarnya mengarahkan pada penerjemahan yang seperti itu.

#### **D. Keberterimaan Terjemahan**

Dari 30 (tiga puluh) sampel data kalimat majemuk dalam novel “*Wuthering Height*” karya Emily Bronte yang diterjemahkan oleh A. Rahartati Bambang Haryo, semuanya (100%) masuk dalam kategori berterima. Hal ini sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu bahwa terjemahannya terasa alamiah; istilah yang digunakan terasa lazim dan akrab; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

### **E. Keterbacaan Terjemahan**

Penulis menemukan 2 (dua) terjemahan yang kurang terbaca, yaitu sampel data [16.a. – 16.b.] dan [25.a. – 25.b.]. Pada sampel data [16.a. – 16.b.], ke-kurangterbaca-an terjemahannya terjadi pada tataran klausa. Penulis masih belum sepenuhnya memahami maksud dari terjemahan [16.a. – 16.b.]. Sementara pada sampel data [25.a. – 25.b.], ke-kurangterbaca-an terjemahannya terjadi karena penerjemah melewati kata “for”. Dengan melewati kata “for” itu, nuansa makna dalam teks bahasa sasaran (BSa) menjadi bias.